



Nilai-nilai Spiritual yang Terkandung pada Pemujaan *Kim Shin Dewi Mahcoh Po* di Kelenteng Suka Loka Surabaya

Titis Nurrusama Nilakandi¹, I Wayan Arsana²

^{1,2}Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

E-mail: titis.nilakandi@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-01-07 Revised: 2026-02-13 Published: 2026-03-08 Keywords: <i>Spiritual Values;</i> <i>Worship;</i> <i>Kim Shin Dewi Ma Co Po;</i> <i>Suka Loka Temple.</i>	The worship of <i>Kim Shin Dewi Mahcoh Po</i> at the Suka Loka Temple in Surabaya is an important element in the religious practices of the Chinese people, which contains spiritual and cultural values that are still preserved today. This practice not only serves as a form of religious ritual, but also as a means of internalizing life values rooted in ancestral traditions. This research aims to understand the spiritual values contained in the worship of <i>Kim Shin Dewi Mahcoh Po</i> , which includes the meaning of symbols, forms of worship practices, and the ethics of the people in worship. This study uses a qualitative approach with a descriptive method through data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results of this study state that in the worship of <i>Kim Shin Dewi Mahcoh Po</i> it not only functions as a religious ritual, but also as a means of forming spiritual values, such as belief, inner peace, gratitude, and sincerity. In addition, this worship practice also plays a role in strengthening cultural identity and maintaining the harmony of the Chinese community at the Suka Loka Temple in Surabaya. This worship has religious as well as socio-cultural functions that are interrelated in people's lives.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-01-07 Direvisi: 2026-02-13 Dipublikasi: 2026-03-08 Kata kunci: <i>Nilai Spiritual;</i> <i>Pemujaan;</i> <i>Kim Shin Dewi Mahcoh Po;</i> <i>Kelenteng Suka Loka.</i>	Pemujaan <i>Kim Shin Dewi Mahcoh Po</i> di Kelenteng Suka Loka Surabaya merupakan unsur penting dalam praktik keagamaan umat Tionghoa, yang mengandung nilai-nilai spiritual dan budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini. Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai kehidupan yang berakar pada tradisi leluhur. Penelitian ini bertujuan untuk memahami nilai-nilai spiritual yang terkandung pada pemujaan <i>Kim Shin Dewi Mahcoh Po</i> , yang mencakup makna simbol, bentuk praktik pemujaan, dan etika umat dalam beribadah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dalam pemujaan <i>Kim Shin Dewi Mahcoh Po</i> tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan nilai-nilai spiritual, seperti keyakinan, ketenangan batin, rasa syukur, dan keikhlasan. Selain itu, praktik pemujaan ini turut berperan dalam memperkuat identitas budaya serta menjaga kerukunan komunitas Tionghoa di Kelenteng Suka Loka Surabaya. Pemujaan ini memiliki fungsi religius sekaligus sosial budaya yang saling berkaitan dalam kehidupan masyarakat.

I. PENDAHULUAN

Indonesia terkenal sebagai negara yang beragam dari segi budaya dan kepercayaan yang begitu kaya. Keberagaman ini tidak hanya meliputi agama-agama resmi seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha, namun juga meliputi berbagai kepercayaan lokal dan tradisi keagamaan komunitas, yang salah satunya yaitu komunitas Tionghoa (Kaylasari dkk., 2026). Sebagai salah satu warisan yang menempel kuat yaitu tradisi pemujaan di kelenteng dalam kelangsungan kehidupan komunitas Tionghoa. Kelenteng adalah tempat beribadah oleh umat Konghucu, Buddha dan Tao. Bangunan klenteng mempunyai ciri khas yang begitu kuat, seperti atap bergaya Cina dengan ornamen-ornamen

hiasan dan pahatan-pahatan patung yang dipercaya mempunyai makna simbolisme bermacam-macam (Basri dkk., 2020). Tidak hanya sebagai tempat beribadah, kelenteng juga sebagai ruang penting dalam pelestarian budaya, identitas etnis dan penguatan nilai-nilai sosial maupun spiritual. Pelaksanaan praktik yang menjadikan kelenteng sebagai lokasi utama dari berbagai bentuk ritual seperti persembahan, sembahyang, dan berbagai perayaan hari besar keagamaan.

Pada abad ke-18, Surabaya dijadikan tempat persinggahan bagi para perantau Tionghoa yang tiba melalui jalur perdagangan laut dari Tiongkok Selatan, pada daerah Hokkian dan Kanton. Etnis Tionghoa Surabaya tercipta karena hubungan

komunitas yang kuat berbasis kekeluargaan (Jati, 2021). Keberadaan komunitas Tionghoa di Surabaya tidak hanya menjadi kontribusi besar dalam sektor perdagangan dan ekonomi, mereka juga membawa tradisi budaya serta kepercayaan nenek moyang yang akhirnya diwujudkan pada sebuah tempat ibadah seperti kelenteng (Andi, 2025). Di Surabaya banyak kelenteng-kelenteng dibangun tidak diperlukan hanya untuk bersembahyang, tetapi juga menjadi pusat sosial, pusat pengembangan moral dan simbol identitas etnis Tionghoa (Burhanudin, 2017; Sandhy & Christiana, 2016).

Kelenteng dengan nilai sejarah di kota Surabaya telah banyak didirikan dan juga menjadi bukti sejarah keberadaan komunitas Tionghoa di Surabaya adalah dibangunnya Kelenteng Suka Loka (*Hok An Kiong*). Kelenteng ini menjadi salah satu kelenteng tertua di Surabaya dengan segala keunikannya. Dibangun sekitar tahun 1821 dan terletak di Jalan Coklat No.2, Pabean Cantian, Surabaya. Sebutan Suka Loka sendiri mengandung sebuah harapan akan kedamaian dan kesejahteraan spiritual. Tujuan kelenteng ini dibangun sekitar tahun 1821 ditujukan kepada Dewi *Mahcoh Po* yang diimani sebagai pelindung oleh para pendatang dari Fujian, Tiongkok Selatan saat mereka melakukan pelayaran menuju Surabaya (Sugiharto & Setiawan, 2013). *Kim Shin* dewi utama pada kelenteng ini yaitu Dewi *Mahcoh Po* yang terpajang pada ruang altar utama. Keberadaan dan latar belakang yang terdapat dalam patung suci sebagai wujud dewa-dewi atau leluhur dan pahlawan bangsa Cina, yang dimuliakan sebagai pemberi keselamatan, kedamaian dan 3 ketenteraman yang akhirnya diagungkan dan disembah pada setiap waktu (Pitaya, 2014).

Banyak penelitian tentang kelenteng di Indonesia hanya berfokus pada aspek sejarah, akulturasi budaya dan arsitektur, sedangkan nilai-nilai spiritual yang berasal dari praktik pemujaan sekarang mulai tidak mudah ditemukan. Hal ini menyebabkan banyak masyarakat kurang memahami tentang makna religius dan peran spiritual *Kim Shin* dewa tertentu, terutama Dewi *Mahcoh Po*. Terkadang, berbagai dewa yang berbeda diwujudkan dalam karakteristik yang berbeda untuk menegaskan fungsi khas mereka masing-masing (Setiawan, 2024). Keinginan untuk memperkaya sumber literatur yang menitikberatkan pada nilai-nilai spiritual dalam ritual pemujaan *Kim Shin* Dewi *Mahcoh Po* di Kelenteng Suka Loka Surabaya menjadikan penelitian ini penting untuk dilaksanakan. Studi ini diharapkan dapat

mengungkap makna-makna spiritual yang ada dalam praktik ibadah, memperlihatkan bagaimana tradisi ini berfungsi untuk memperkuat identitas budaya komunitas Tionghoa, serta memberikan kontribusi ilmiah bagi pelestarian warisan budaya tak benda di Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan tepat. Penelitian ini berfokus pada representasi praktik pemujaan *Kim Shin Dewi Mahcoh Po* dengan penekanan pada nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Jenis penelitian ini digunakan karena fenomena yang diteliti bersifat khusus dan jarang diteliti, sehingga dapat memberikan gambaran sesuai dengan realitas di lapangan dalam bentuk deskriptif berupa kalimat tertulis maupun secara lisan dari narasumber (Sugiyono, 2022).

Penelitian ini dilakukan di Kelenteng Suka Loka Surabaya yang merupakan lokasi keberadaan *Kim Shin Dewi Mahcoh Po*. Pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan September hingga Desember 2025 yang meliputi kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung di lokasi penelitian.

Data merupakan fakta atau informasi yang dapat dijadikan bahan penyusunan penelitian, sedangkan sumber data adalah subjek tempat data diperoleh. Dalam penelitian ini sumber data terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung di Kelenteng Suka Loka Surabaya dengan narasumber pengurus kelenteng dan umat. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti dokumentasi foto dan video, buku elektronik, jurnal, serta sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati proses pemujaan *Kim Shin Dewi Mahcoh Po* yang dilakukan oleh umat di Kelenteng Suka Loka Surabaya dengan sifat partisipasi pasif, yaitu peneliti hanya sebagai pengamat. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur dan mendalam untuk memperoleh informasi yang lebih luas mengenai makna dan nilai spiritual dari para narasumber. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk

mengumpulkan data pendukung berupa foto dan video kegiatan pemujaan, catatan sejarah kelenteng, buku panduan doa, serta arsip keagamaan yang berkaitan dengan Dewi *Mahcoh Po*.

Teknik analisis data merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan setelah data terkumpul, yaitu melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2022). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap serta diverifikasi kembali melalui berbagai sumber data agar hasil penelitian sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan kebenaran data. Triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2022). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari pengurus dan umat Kelenteng Suka Loka Surabaya. Triangulasi waktu dilakukan dengan pengecekan data pada waktu yang berbeda, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui teknik ini diharapkan data yang diperoleh memiliki tingkat kebenaran dan kevalidan yang lebih kuat (Akbar & Arsana, 2025).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Kelenteng Suka Loka atau *Hok An Kiong* merupakan salah satu kelenteng tertua di Surabaya yang dibangun sekitar tahun 1821 di Jalan Coklat No.2, Pabean Cantian, Surabaya. Kelenteng ini awalnya didirikan sebagai tempat singgah dan beribadah bagi para pelaut Tiongkok yang menunggu kapal untuk kembali berlayar. Pembangunan kelenteng dilakukan oleh perhimpunan *Hok Kian Kong Tik Soe* yang berasal dari keturunan Provinsi Hokkian, Tiongkok, serta mendapat dukungan donasi dari Kapten *The Goan Tjing* pada tahun 1832. Sejak awal berdiri, kelenteng ini menjadi tempat ibadah umat Tionghoa dan juga terbuka bagi masyarakat umum. Kelenteng ini didedikasikan kepada Dewi *Mahcoh Po* yang dipercaya sebagai pelindung para pelaut dan pendatang dari

Fujian. Saat ini Kelenteng Suka Loka juga telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya oleh Pemerintah Kota Surabaya melalui SK Walikota Surabaya Nomor 188.45/258/436.1.2/2012.

Kelenteng Suka Loka Surabaya dikelola oleh Yayasan Sukhaloka Surabaya dengan struktur kepengurusan yang terdiri dari pembina, pengawas, ketua, sekretaris, dan bendahara. Kepengurusan ini bertanggung jawab dalam mengatur kegiatan keagamaan serta menjaga keberlangsungan aktivitas-aktivitas ibadah di kelenteng.

Kelenteng Suka Loka Surabaya memiliki berbagai program dan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin sebagai bentuk aktivitas spiritual umat. Kegiatan tersebut antara lain perayaan Tahun Baru Imlek, peringatan hari lahir para dewa dan tokoh keagamaan seperti *Hok Tik Cin Sin*, *Nabi Lo Cu*, *Kwan Se Im Hud Coh*, serta perayaan Hari Waisak. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kehidupan spiritual umat sekaligus mempererat hubungan antar komunitas yang mana beribadah di kelenteng tersebut.

Kelenteng Suka Loka Surabaya memiliki berbagai fasilitas yang mendukung kegiatan ibadah, seperti altar utama Dewi *Thian Siang Sing Boo* atau *Mahcoh Po*, dua puluh dua altar dewa, tempat pembakaran dupa, dapur, toilet, tempat parkir, serta perlengkapan ibadah seperti dupa, kertas hu, buah-buahan, sayur, dan berbagai jenis persembahan. Fasilitas tersebut digunakan untuk menunjang kegiatan keagamaan yang berlangsung di kelenteng.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, diketahui bahwa simbol utama pada *Kim Shin* Dewi *Mahcoh Po* adalah mahkota dengan tirai mutiara dan gaun berwarna merah serta emas. Simbol tersebut melambangkan bahwa Dewi *Mahcoh Po* berasal dari kalangan bangsawan dan karena jasa-jasanya kemudian dianugerahi kedudukan sebagai dewi pelindung. Warna merah melambangkan keberuntungan dan kekuatan spiritual, sedangkan warna emas melambangkan kesucian dan keagungan.

Umat di Kelenteng Suka Loka Surabaya meyakini bahwa Dewi *Mahcoh Po* merupakan dewi pelindung dan penyelamat yang selalu memberikan perlindungan dari berbagai bahaya. Oleh karena itu, Dewi *Mahcoh Po* ditempatkan pada altar utama kelenteng. Selain itu, terdapat perbedaan pemahaman

antar generasi, di mana generasi lama cenderung tidak terlalu mendalami makna simbol, sedangkan generasi yang lebih muda memiliki keinginan untuk memahami simbol dan ornamen yang terdapat pada *Kim Shin Dewi Mahcoh Po* secara lebih mendalam.

Pemujaan terhadap Dewi *Mahcoh Po* dilakukan setiap hari maupun pada hari kelahiran Dewi *Mahcoh Po* yang diperingati pada tanggal 23 bulan 3 dalam penanggalan Imlek. Dalam pemujaan tersebut umat menyiapkan berbagai persembahan seperti buah-buahan, kue tradisional, serta lauk pauk yang disajikan dalam jumlah ganjil. Proses pemujaan dilakukan dengan membakar dupa dan berdoa mengikuti urutan altar dewa, dimulai dari halaman depan kelenteng hingga altar utama Dewi *Mahcoh Po*. Pada perayaan hari kelahiran Dewi *Mahcoh Po*, kegiatan pemujaan melibatkan banyak umat bahkan dari berbagai kota melalui jaringan komunitas Tri Dharma. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pemujaan tidak hanya menjadi kegiatan ibadah, tetapi juga mampu memperkuat identitas budaya serta kerukunan komunitas Tionghoa di Kelenteng Suka Loka Surabaya.

Pemujaan kepada Dewi *Mahcoh Po* mengandung berbagai nilai spiritual yang dirasakan oleh umat. Nilai-nilai tersebut antara lain rasa syukur, ketenangan batin, perlindungan, serta harapan akan keselamatan dan kelancaran dalam kehidupan. Umat meyakini bahwa Dewi *Mahcoh Po* merupakan dewi penyelamat yang dapat memberikan perlindungan dari bahaya serta membantu dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Melalui doa dan pemujaan, umat juga merasakan kedekatan spiritual dengan Tuhan, sehingga menumbuhkan sikap keikhlasan, kesabaran, serta keyakinan bahwa setiap permasalahan dalam kehidupan memiliki jalan keluar. Nilai spiritual tersebut juga mendorong umat untuk hidup rukun dengan sesama serta menjalin hubungan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Pembahasan

Asal-usul simbol pada *Kim Shin Dewi Mahcoh Po* berkaitan dengan kepercayaan umat bahwa Dewi *Mahcoh Po* merupakan keturunan bangsawan yang berjasa bagi kehidupan manusia. Hal tersebut menjadi dasar penggunaan atribut mahkota berhias mutiara dan manik merah serta gaun sebagai bentuk penghormatan dan penetapan

kedudukan Dewi *Mahcoh Po* sebagai Dewi Pelindung dan Penyelamat di Kelenteng Suka Loka Surabaya. Makna simbolis juga terlihat pada warna merah dan emas, di mana merah melambangkan keberuntungan dan kekuatan spiritual, sedangkan emas melambangkan kesucian dan keagungan. Dalam konteks spiritualitas umat Tionghoa, *Kim Shin Dewi Mahcoh Po* berfungsi sebagai media penghubung antara umat dengan kekuatan Ilahi. Meskipun terdapat perbedaan pemahaman simbol antara generasi lama dan generasi baru, umat tetap merasakan pengalaman spiritual yang sama seperti rasa syukur, keyakinan, ketenangan batin, dan keikhlasan saat beribadah.

Tata cara pemujaan terhadap Dewi *Mahcoh Po* merupakan aktivitas keagamaan yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mengandung nilai budaya dan sosial. Pemujaan yang dilaksanakan pada hari kelahiran Dewi *Mahcoh Po* berdasarkan penanggalan Imlek menunjukkan bahwa umat masih mempertahankan tradisi budaya Tionghoa dalam praktik keagamaan, sehingga menjadi sarana memperkuat identitas budaya di Kelenteng Suka Loka Surabaya. Keterlibatan umat dari Kelenteng Suka Loka Surabaya maupun komunitas Tri Dharma dari berbagai kota serta adanya komunikasi melalui grup komunitas menunjukkan adanya solidaritas dan hubungan yang harmonis antar umat. Oleh karena itu, praktik pemujaan terhadap Dewi *Mahcoh Po* tidak hanya menjadi sarana hubungan spiritual, tetapi juga berperan dalam pelestarian budaya dan memperkuat kerukunan komunitas Tionghoa.

Nilai-nilai spiritual dalam pemujaan kepada Dewi *Mahcoh Po* tercermin melalui doa, persembahan, dan etika beribadah yang menunjukkan kedalaman religius umat. Pemujaan tidak hanya sebagai rutinitas, tetapi sebagai sarana membangun hubungan spiritual dengan Dewi sebagai pelindung dan pemberi keselamatan. Nilai spiritual yang tampak meliputi keyakinan, ketenangan batin, keikhlasan, dan pengharapan kepada Tuhan. Persembahan dilakukan dengan kesadaran dan ketulusan sebagai ungkapan rasa syukur dan penghormatan atas berkat yang diterima. Selain itu, etika beribadah yang tertib dan penuh hormat mencerminkan nilai disiplin, kesabaran, serta sikap menghormati dalam beribadah. Praktik spiritual tersebut juga membentuk sikap sosial umat untuk saling

mengasihi, mempererat persaudaraan, dan hidup rukun tanpa memandang perbedaan.

beribadah, serta menjaga ketenangan, menghormati, dan rasa kebersamaan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. *Kim Shin Dewi Mahcoh Po* berdasarkan kepercayaan umat Tionghoa Dewi *Mahcoh Po* merupakan keturunan bangsawan yang berjasa dan dianggap sebagai dewi pelindung umat di Kelenteng Suka Loka Surabaya. Simbol berupa mahkota berhias mutiara bermanik merah, gaun, dan juga nuansa warna merah dan emas bermakna keberuntungan, kekuatan spiritual, kesucian dan keagungan, yang memperkuat penguatan keyakinan dan penghormatan umat saat beribadah.
2. Pemujaan terhadap Dewi *Mahcoh Po* di Kelenteng Suka Loka Surabaya tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga mengandung nilai budaya dan sosial. Pemujaan berdasarkan penanggalan imlek menunjukkan upaya umat untuk melestarikan tradisi budaya Tionghoa. Partisipasi komunitas umat Tri Dharma dari berbagai kota menunjukkan solidaritas dan hubungan yang harmonis dalam komunitas Tionghoa.
3. Nilai-nilai spiritual doa, persembahan dan etika beribadah kepada Dewi *Mahcoh Po* menunjukkan peningkatan religiusitas umat. Doa menjadi sarana penghubung spiritual yang menumbuhkan keyakinan, ketenangan batin, keikhlasan dan harapan. Persembahan menjadi ungkapan rasa syukur dan rasa hormat atas berkat yang diterima. Etika beribadah yang tertib dan penuh hormat akan menciptakan sikap disiplin dan kesabaran.

B. Saran

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Pengurus Kelenteng Suka Loka Surabaya diharapkan berperan aktif menjaga keseimbangan dan keharmonisan pelaksanaan pemujaan, memberikan pemahaman makna simbol dan nilai spiritual kepada umat Kelenteng Suka Loka Surabaya.
2. Umat Kelenteng Suka Loka Surabaya diharapkan meningkatkan kesadaran spiritual tentang etika, persembahan, dan

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, F. T., & Arsana, I. W. (2025). Nilai-nilai filosofi ornamen oktagon kaligrafi pada Masjid Muhammad Cheng Hoo di kecamatan Pandaan kabupaten Pasuruan. *Student Scientific Creativity Journal*, 3(1), 259-278.
- Andi, M. A. (2025). Aktivitas sosial ekonomi etnis Tionghoa di Malang 1940-1959. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 16(4).
- Basri, D. M. E., Masieh, A. N., Shafira, F. B., & Sandora, P. A. (2020). Kajian elemen arsitektur Cina studi kasus: Bangunan Klenteng di kawasan Pecinan Glodok. *Arsitekta: Jurnal Arsitektur Dan Kota Berkelanjutan*, 2(02), 1-9.
- Burhanudin, D. (2017). Klenteng Kuno Boen Bio di Surabaya (nilai dan makna ajaran Khonghucu). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(1), 149-176.
- Jati, W. R. (2021). Relasi antar umat mayoritas dan minoritas: Studi masyarakat Tionghoa di Surabaya. *Harmoni*, 20(2), 276-292.
- Kaylasari, B. S. N., Kabir, G. M., Arfiansyah, M. Z. R., Luize, P. M., & Salim, V. P. (2026). Negara dan agama Konghucu di Indonesia: Dampak kebijakan orde baru dan reformasi. *Indonesian Character Journal*, 3(1), 25-32.
- Pitaya, M. A. (2014). Tinjauan Semiotika Kong Co pada Kelenteng Gie Yong Bio Lasem. *Catharsis*, 3(2), 33-39.
- Sandhy, W. W., & Christiana, E. (2016). sikap umat terhadap perubahan bentuk Kelenteng menjadi Titd dan perkembangannya di Surabaya. *Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture*, 4(2), 34-39.
- Setiawan, D. (2024). Multikulturalisme: Tinjauan Penggolongan Dewa Pengharapan di Kelenteng Toasebio Jakarta: Indonesia. *Archaeology Nexus: Journal of Conservation and Culture*, 1(1), 1-15.
- Sugiharto, H., & Setiawan, A. P. (2013). Perwujudan representational meaning Kim

Shin Kwang Kong di Klenteng Hok An
Kiong Surabaya. *Jurnal Intra*, 1(1), 1-9.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif,
kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.